

# MANAJEMEN HUBUNGAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD MUHAMMADIYAH NITIKAN: ANALISIS ERA TRANSISI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Amir Abdul Aziz<sup>1</sup>, Farid Setiawan<sup>2</sup>, Hanifah Salma<sup>3</sup>, Iis Widyastuti<sup>4</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
amir1900031305@webmail.uad.ac.id, farid.setiawan@pai.uad.ac.id

## Abstract

*The transition process of educational technology brings a new color to the world of education, indicating that the educational challenge is to continue to optimize the management of parent-teacher relations in the formation of student character, aiming to minimize changes in the character of students due to the educational transition process that occurs. The purpose of this study is to discuss the substance that exists in the relationship between parents and teachers at SD Muhammadiyah Nitikan, in an effort to form student character in the era of educational technology transition. This research approach uses descriptive qualitative analysis method in the form of library research. Sources of research are taken from trusted journals and literature related to the relationship between parents and teachers of Islamic religious education in the formation of student character in the era of educational technology transition, both manually and digitally. Collecting data from a natural setting and utilizing the personality of the researcher became the core instrument. This research discusses or explores problems in an orderly and easy-to-understand manner. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data is then collected and put together into a whole new concept. The results of this study are the management of parent-teacher relationships in the formation of student character in the era of educational technology transition, which can be carried out in stages including, (exploring the concept of learning and teaching according to Islam, applying approaches and methods in Islamic education, understanding the situation of character education in the era of Islamic education). educational technology transition and optimizing the education of parents and teachers). In the optimization process, it is necessary to integrate good parent-teacher relationship management and the integration of educational technology, so that it can produce innovative education in response to the educational transition process that occurs and adapts to the needs of students. So, through this integration by practicing the content of the Qur'an and hadith and always supervising students in using technology, changes in the character of students due to the transitional era of educational technology can be overcome.*

**Keywords:** *Parents and Teachers, Character, Educational Technology*

**Abstrak :** Proses transisi teknologi pendidikan membawa warna baru dalam dunia pendidikan, mengindikasikan bahwa tantangan pendidikan untuk terus mengoptimalkan manajemen hubungan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter siswa harus terus dilakukan, bertujuan meminimalisir perubahan karakter peserta didik akibat proses transisi pendidikan yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah membahas substansi yang ada pada hubungan orang tua dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan, dalam upaya pembentukan karakter siswa pada era

transisi teknologi pendidikan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk library research. Sumber penelitian diambil dari jurnal-jurnal terpercaya dan literatur-literatur terkait hubungan orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada era transisi teknologi pendidikan, baik secara manual maupun digital. Pengumpulan data-data dari latar alami dan memanfaatkan pribadi dari peneliti menjadi instrumen inti. Penelitian ini membahas atau mengupas masalah secara teratur dan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data-data kemudian dikumpulkan dan disatukan menjadi konsep baru yang utuh. Hasil penelitian ini adalah manajemen hubungan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter siswa pada era transisi teknologi pendidikan, dapat dilakukan dengan tahapan diantaranya, (mendalami konsep belajar dan mengajar menurut Islam, penerapan pendekatan dan metode dalam pendidikan Agama Islam, memahami situasi pendidikan karakter pada era transisi teknologi pendidikan dan mengoptimalkan pendidikan orang tua dan guru). Dalam proses pengoptimalan, dibutuhkannya integrasi manajemen hubungan orang tua dan guru yang baik dan integrasi teknologi pendidikan, sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang inovatif dalam menanggapi proses transisi pendidikan yang terjadi dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Maka, melalui integrasi ini dengan mengamalkan kandungan Al-Qur'an maupun hadits dan selalu mengawasi peserta didik dalam menggunakan teknologi, perubahan karakter peserta didik akibat era transisi teknologi pendidikan dapat diatasi.

**Kata Kunci:** Orang Tua dan Guru, Karakter, Teknologi Pendidikan

## PENDAHULUAN

Hidup di era kecanggihan teknologi, membuat manusia dimudahkan dalam pekerjaannya sehari-hari. Akan tetapi terlepas dari kemudahan tersebut, era saat ini membawa dampak tersendiri khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satu pengaruh dari teknologi tersebut adalah perubahan pada karakteristik peserta didik. Karakter peserta didik dimasa ini sangat berbeda jikalau dibandingkan masa lalu. Dahulu siswa dituntut mandiri dan bekerja keras mencari sumber bacaan secara mandiri, akan tetapi dizaman sekarang ini ketika informasi sudah mudah didapatkan malah menjadikan peserta didik malas dalam mengolah dan mencari sumber informasi. Dari hal itulah karakter peserta didik berubah. Karakter sendiri merupakan gambaran dari individu dalam melakukan suatu tindakan ataupun perilaku benar atau salah.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Hakikat pendidikan merupakan komponen terpenting yang harus ditanamkan kepada setiap individu. Pendidikan sendiri terjadi mulai dari

manusia lahir sampai meninggal dunia, proses itulah yang disebut dengan pendidikan. Pada undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sudah jelas disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan suasana yang baik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut agar pada diri setiap individu memiliki potensi yang positif (Miftahul Alimin, 2020). Pembentukan sifat atau karakter pada setiap individu merupakan proses yang dapat disebut dengan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu meminimalisir perubahan karakter yang dialami oleh bangsa, akibat masa transisi ini. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai ataupun kepribadian yang ada pada diri pribadi masing-masing dengan keterkaitan antara kemauan, tindakan, dan pengetahuan yang berguna untuk masyarakat umum. Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada bagaimana kepribadian yang ada pada siswa tetap terjaga, baik nilai-nilai spiritual, emosional dan intelektual.

Pendidikan mempunyai kegiatan yang begitu kompleks, memiliki dimensi yang sangat luas pengaruhnya dan mempunyai problematika tersendiri yang terus ada. Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan, dimana melibatkan pendidik dan peserta didik didalamnya, melalui kegiatan interaksi bersifat sistematis yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik. Guru adalah pusat dalam proses belajar mengajar menjadikan seorang guru berperan penting dalam menentukan proses belajar mengajar yang lebih baik. Guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang memiliki tugas mengarahkan peserta didik dalam proses mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berilmu luas yang dapat bermanfaat di segala aspek kehidupannya, baik ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan, keterampilan khusus, cakap dalam hidup maupun karakter kepribadian yang baik (Juhji, 2016).

Hubungan orang tua siswa dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan, menekankan pada keseimbangan antara orang tua dan guru, dan tidak hanya keaktifan dan progres seorang pendidik yang dilihat dalam pembentukan karakter siswa, tetapi orang tua pun harus aktif dan progres ketika mendidik siswa, sehingga sama-sama bersinergi dan optimal. Dalam usaha pendidik untuk mencapai hal tersebut, guru di SD Muhammadiyah Nitikan, berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang

tua peserta didik, terutama berkaitan dengan perkembangan siswa, upaya inilah yang terus ditingkatkan. Kemudian disisi lain, guru berusaha mengoptimalkan potensi otak siswa dengan menerapkan metode pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat normatif dan dogmatif, tetapi juga harus rasional dan empirik, sehingga dapat dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Dalam konteks agama ini bisa dipahami kaitannya dengan neurosains pendidikan Islam. Dalam penelitian Suyadi menjelaskan bahwa, neurosains pendidikan Islam merupakan cabang spesialisasi ilmu baru hasil hibridasi neurosains dan pendidikan Islam. Ilmu ini mempelajari stimulus dan intervensi bagi optimalisasi potensi otak sehat generasi muslim (Suyadi, 2019). Maka harapannya ketika seorang pendidik menerapkan metode pembelajaran agama yang dapat dihayati dan diamalkan oleh peserta didik, peserta didik akan lebih berkembang dalam hal kepercayaan, moral, kognitif maupun sosial budaya.

Namun demikian, pada problem tertentu yang ada pada orang tua dan guru, ketika proses belajar mengajar berlangsung adalah orang tua dan pendidik cenderung kurang memperhatikan dalam hal menerapkan metode pengajaran yang tepat, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Pada saat zaman sekarang pun masih ada para pendidik yang menggunakan metode-metode yang bersifat klasik dan menerapkannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Padahal perkembangan metode pengajaran haruslah disesuaikan dengan zaman, dimana zaman sekarang sudah mengalami perubahan kemajuan dari masa ke masa, terkhususnya dalam dunia pendidikan dan teknologi pendidikan. Disisi lain peserta didik membutuhkan metode belajar yang efektif dan praktis, supaya peserta didik cepat dan mudah memahami pelajaran. Maka oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pendidik profesional yang mempunyai kompetensi dan kualitas memadai dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran memiliki kualitas terbaik yang bisa dirasakan langsung oleh orang tua siswa dan siswa (Rohman, 2016).

Dalam Al-Qur'an menjelaskan yang berkonotasi belajar yaitu dari kata *ta'allama* diartikan sebagai "menerima ilmu dari hasil pengajaran". Maka belajar yang diterjemahkan dari kata *ta'allama* mempunyai definisi menjadi memperoleh ilmu dari hasil adanya aktivitas pembelajaran. Proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam yang paling utama adalah dasar ketauhidan yang teguh, karena ketauhidan lebih

menggambarkan keikhlasan dan benar-benar mempunyai tujuan untuk mencari dan menerima ilmu. Dasar ketauhidan yang teguh haruslah ada dalam prinsip seorang pendidik dan peserta didik, karena dengan dasar ketauhidan yang kuat itulah akan adanya rasa ikhlas untuk belajar maupun mengajar dan benar-benar memiliki tujuan yang murni tanpa adanya kepentingan duniawi semata. Sebagaimana al-Kindi mengatakan bahwa ilmu ketauhidan adalah ilmu yang paling tinggi derajatnya (Aravik & Amri, 2019). Terlepas dari hal tersebut, pengembangan sumber belajar juga sangat penting dengan melalui prospektif berbasis peserta didik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran dari beberapa aspek diantaranya lingkungan, media masa, perpustakaan dan media pendidikan (Jailani, 2016).

Oleh karena itu, hubungan orang tua dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan dalam pembentukan karakter siswa: analisis era transisi teknologi pendidikan, secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi bersifat sistematis yang saling mempengaruhi antara orang tua, guru dan siswa dalam pembinaan karakter ataupun mengaktualisasikan potensi-potensi didalam diri siswa yang tetap bepedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 31), (Q.S Al-Alaq: 1-5) dan hadits Rasulullah SAW (H.R Muslim) dalam hadits tarbawi yang dikutip oleh Umar. Maka demikian, tujuan penelitian ini adalah membahas substansi yang ada pada hubungan orang tua dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan, dalam upaya pembentukan karakter siswa pada era transisi teknologi pendidikan dan dapat diimplementasi oleh orang tua, pendidik maupun peserta didik. Dapat memberikan wawasan baru atau menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dari hasil penulisan penelitian ini. Sehingga bisa dihayati dan diamalkan disetiap aspek kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk *library research*. Sumber penelitian diambil dari jurnal-jurnal terpercaya dan literatur-literatur terkait hubungan orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada era transisi teknologi pendidikan, baik secara manual maupun digital. Pengumpulan data-data dari latar alami dan memanfaatkan

pribadi dari peneliti menjadi instrumen inti. Penelitian ini membahas atau mengupas masalah secara teratur dan mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data-data kemudian dikumpulkan dan disatukan menjadi konsep baru yang utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mengetahui Manajemen**

Seorang penulis bernama Marry Papker Follett beranggapan bahwa “ manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain” berdasarkan hal tersebut ini berarti seorang manajer mencapai tujuan dengan mengatur orang-orang untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang diperlukan (Muwahid & Soim, 2013). Manajemen merupakan sebuah proses atau tindakan berupa perencanaan, menggerakkan, pengorganisasian, dan pengawasan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara pemanfaatan sumberdaya manusia dan lainnya (Mukhtar, 2009). Sementara itu pengertian terperinci mengenai manajemen sekolah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan sumber daya dan tenaga pendidikan agar tercapai tujuan dari pendidikan yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta bertanggungjawab pada negara dan masyarakat.

Dalam sistem pendidikan manajemen sekolah sebagai desentralisasi sistematis dan konsisten yang memegang sampai pada kewenangan dan tanggungjawab sekolah berupa keputusan terkait persoalan yang berhubungan dengan jalannya kegiatan sekolah dalam kerangka tujuan, kebijakan, kurikulum, akuntabilitas, dan standarisasi. Upaya untuk meningkatkan performa sistem pendidikan dengan adanya manajemen berbasis sekolah. Pada hakikatnya manajemen berbasis sekolah merupakan bagian dari penyalarsan sumber daya yang dilakukan sekolah secara mandiri dengan melibatkan seluruh bagian penting yang berhubungan dengan sekolah dalam rangka pengambilan keputusan peningkatan mutu sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari MBS sendiri adalah meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Dengan adanya MBS maka sekolah dapat mengembangkan visi pendidikan sesuai dengan situasi keadaan di lingkungan setempat secara mandiri tanpa menunggu perintah. Fungsi manajemen pendidikan ada empat yaitu POAC terdiri dari Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Sujanto, 2007). Pada ruang lingkup manajemen sekolah meliputi sebagai berikut:

- a. Pengoptimalan sumber daya dalam memajukan lembaga
- b. Penyusunan dan pelaksanaan program sekolah dengan mengutamakan kepentingan proses pembelajaran (pelaksanaan kurikulum) bukan hanya sebagai kepentingan administratif
- c. Bertanggungjawab kepada orangtua, lembaga terkait, masyarakat, dan pemerintah
- d. Mengetahui kekuatan, ancaman, peluang dan kelemahan sekolah
- e. Dalam penggunaan sumber daya sekolah menerapkan prinsip efektifitas dan efisisensi
- f. Keputusan yang diambil sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kondisi sekolah
- g. Meningkatkan keprofesionalisme personil sekolah
- h. Pengelolaan anggaran pendidikan secara terbuka
- i. Perencanaan program sekolah dengan melibatkan seluruh elemen yang berkaitan dengan sekolah
- j. Terjaminnya fasilitas dan sumberdaya sekolah serta bertanggung jawab pada masyarakat.

## **2. Mengelola Proses Belajar Mengajar di SD Muhammadiyah Nitikan Perspektif PAI**

### **a. Belajar dan Mengajar Menurut Islam**

Nabi Muhammad SAW adalah guru pertama dalam pendidikan Islam. Pertama kali Rasulullah menerima wahyu di goa hira melalui malaikat Jibril, pada saat itulah turunnya surah Al-Alaq yang berbunyi '*Iqra*' artinya bacalah. Wujud dari belajar dalam Islam disebut Al-Qir'aah (membaca) hasil dari pengamalan surah Al-Alaq, yang dilakukan secara sadar dalam usaha memperoleh ilmu

pengetahuan. Tujuan belajar adalah menghilangkan kebodohan dalam diri, mempunyai skill untuk bekerja dan mendatangkan manfaat didalam aspek kehidupan baik didunia maupun diakhirat (Rahman, 2016).



**gambar 1. Kerucut Pengalaman Belajar**

Keterangan gambar kerucut pengalaman belajar siswa diatas adalah menunjukkan persentase pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu peserta didik belajar sebesar 10% karena hasil membaca, 20% hasil dari yang peserta didik dengar, 30% hasil dari yang peserta didik lihat, 50% hasil dari yang peserta didik lihat dan dengar, 70% hasil dari yang peserta didik katakan, dan 90% hasil dari yang peserta didik katakan dan lakukan.

#### 1. Keutamaan belajar dalam Islam.

Belajar adalah suatu aktivitas untuk mencari ilmu dan memperoleh ilmu. Belajar tidak terlepas dari berbagai tantangan yaitu berupa kecerdasan, kesehatan maupun biaya. Ketika ada seseorang menuntut ilmu tentunya akan selalu dihadapkan dengan tantangan tersebut, tinggal bagaimana cara seseorang dalam menyikapi tantangan yang dihadapinya. Perlu adanya keikhlasan, motivasi maupun rela berkorban dalam menjalaninya, keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan belajar akan ditentukan seberapa kuat ikhtiar dan konsistensi belajar sembari melewati tantangan yang akan dilalui. Bagi seorang muslim tantangan tersebut seharusnya bukan menjadi penghambat dalam belajar, karena dibalik tantangan tersebut ada motivasi besar yang dijanjikan oleh Allah SWT yaitu akan dimudahkan jalannya menuju ke surga dan Orang yang menuntut ilmu dan mencari ilmu sama halnya telah berjihad dijalan Allah,

maka inilah berita gembira bagi seorang muslim yang menuntut ilmu dengan didasari keikhlasan dan semata-mata mengharap ridho Allah SWT (Syahril, 2017).

## 2. Keutamaan mengajar dalam Islam.

Mengajar merupakan proses mentransfer ilmu kepada orang lain yang awalnya belum tahu menjadi tahu. Sama halnya dengan keutamaan belajar yang memiliki keistimewaan diberikan oleh Allah kepada seorang muslim yang menuntut ilmu, seorang mengajar mentransfer ilmunya kepada orang lain dengan rasa ikhlas, mengharap pahala dari Allah dan mendatangkan manfaat bagi orang lain adalah amal yang tidak akan pernah putus walaupun telah meninggal dunia atau dalam Islam menyebutnya amalan jariyah. Sebagaimana hadits Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda, *“apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan (orang tuanya)”*. (H.R Muslim, Ahmad, An-Nasa’i, At-Tirmizi dan Al-Baihaqi).

Berdasarkan Hadits diatas memberikan informasi bahwasanya ada tiga amal yang tidak akan hilang walaupun sudah meninggal dunia, diantaranya: **Pertama**, sedekah jariyah berupa membangun masjid, wakaf tanah untuk membangun pesantren dan lainnya. **Kedua**, ilmu yang bermanfaat berupa seorang guru yang membagi ilmunya, lebih-lebih ilmu agama Islam kepada siswa sehingga bermanfaat untuk diri siswa. **Ketiga**, anak shaleh yang mendoakan orang tuanya, dari hasil didikan orang tuanya sehingga melahirkan anak yang shaleh dan membawa keberkahan untuk orang tua yang telah mendidiknya dengan baik. Berkaitan dengan konteks mengajar bahwasanya ketika seorang mengajar membagi ilmu kepada orang lain, mendatangkan manfaat untuk orang lain dan terus diamalkannya dikehidupan, maka akan menjadi amal jariyah yang tidak akan hilang walaupun seseorang tersebut telah meninggal dunia (As’ad, 2019).

## 3. Belajar mengajar menurut Al-Ghazali.

Didalam dunia pendidikan, memiliki dua aspek yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu proses belajar dan mengajar. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan dalam lingkungan formal tetapi

juga di lakukan di lingkungan nonformal dan informal. Dalam pemahaman Al-Ghazali ada hal-hal yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut (Suban, 2020):

Menurut Al-Ghazali belajar merupakan proses jiwa, kewajiban seorang murid adalah belajar dan kewajiban seorang guru membimbing atau sebagai penunjuk arah belajar peserta didik. Seorang guru memegang peranan sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik, terutama dalam hal materi yang hendaknya ingin dikuasai. Sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib bahwasanya kesuksesan siswa dalam belajar karena adanya petunjuk dari seorang guru.

Dalam pandangan Al-Ghazali tujuan pendidikan yaitu sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut haruslah menyucikan jiwa serta menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Al-Ghazali menyuruh peserta didik supaya memusatkan konsentrasi terhadap yang sedang dikaji dan mengurangi pemikiran yang cenderung ke duniawi.

Menurut Al-Ghazali belajar maupun mengajar hendaknya telah memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Al-Ghazali menasehati muridnya ketika ingin melibatkan diri kepada suatu perdebatan, hendaknya harus mempelajari dan mengkaji dasar-dasar ilmu pengetahuan yang mapan terlebih dahulu. Disinilah peran pendidik untuk memberikan pengajaran mengenai cara-cara belajar. Seorang pendidik harus bisa dipegang pendapatnya dan telah mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan yang mapan, sehingga menjadi pondasi mengajar yang dapat meningkatkan intelektualitas peserta didik dan tidak malah menjadikan peserta didik yang hanya bisa menyalahkan pendapat orang lain ataupun mudah untuk mengkafirkan orang lain.

Belajar maupun mengajar haruslah dilakukan secara bertahap. Menurut pandangan Al-Ghazali manusia memiliki proses daya tangkap terhadap ilmu pengetahuan yang baik sesuai dengan tingkatan intelektualnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yang banyak macamnya memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan Al-Ghazali pun menegaskan ketika seorang pelajar ingin menguasai suatu ilmu dengan mapan, maka haruslah dilakukan secara

bertahap. Begitupun dengan proses mengajar haruslah secara bertahap dan sistematis.

### **b. Metode dalam Pendidikan Agama Islam**

Metode pada dasarnya adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu. Makna kata cara memiliki arti yang luas diantaranya seperti penjelasan berikut ini. Metodologi adalah suatu cara dilalui untuk menguasai kompetensi ilmu tertentu dalam mencapai tujuan. sementara seni mengajar merupakan cara untuk membuat atau menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan Strategi memiliki keterkaitan dengan cara, karena menjadi dasar acuan strategi itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Istilah metode dalam bahasa Yunani secara etimologi berasal dari kata “*metodos*”, yang dibagi menjadi dua kata “*metha*” dan “*bodos*”. “*metha*” artinya melewati, melalui, sesudah, mengikuti dan “*bodos*” artinya cara, perjalanan, jalan, arah. Maka metode ialah cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam bahasa Arab disebut sebagai “*al-Thariqah*” yang artinya sebagai jalan. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah “cara yang memiliki keteraturan yang baik untuk mencapai suatu maksud”. Dengan demikian, metode yang dapat dipahami adalah suatu cara yang akan ditempu atau harus dilalui untuk memberikan penyajian terhadap bahan pengajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pengajaran bisa dicapai dan optimal (Halid Hanafi, La Adu, 2018, pp. 159–165; Nurjannah, 2015).

### **c. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum masuk kedalam macam-macam metode. Karena adanya metode bertujuan untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditentukan. Didalam pernyataan Al-Qur’an yang berkaitan dengan metodologi pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan sistem *multi approach* yaitu diantaranya sebagai berikut (Ikhwan, 2016; Slamet, 2016, pp. 58–60): (a) Pendekatan religius, bahwa manusia adalah fitrah yang diciptakan oleh Allah pada dasarnya telah memiliki potensi dalam diri berupa bakat tertentu. (b) Pendekatan filosofis, bahwa manusia memiliki akal pikiran dalam menjalani kehidupan yang tentunya rasional dan mengembangkan diri. (c) Pendekatan rasio-kultural, bahwa latar belakang manusia adalah identik dengan bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga proses pendidikan dapat terpengaruh. (d) Pendekatan

*scientific*, bahwa manusia telah dibekali kemampuan kognitif dan efektif yang harus terus dikembangkan. Maka pendekatan *multi approach* berdasarkan hal diatas, metode harus dipandang komprehensif dalam penggunaannya, tidak hanya dilihat dari perkembangan saja terhadap peserta didik, namun perlu juga dianalisis dari segi yang mempengaruhinya.

#### **d. Menerapkan Metode Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Nitikan dalam kurikulum 2013**

Penerapan metode pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 tentunya memiliki berbagai macam metode yang bervariasi dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, dimana perlu adanya penyesuaian materi maupun kondisi terhadap peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 merupakan wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dalam diri peserta didik menjadi sebuah kemampuan yang dapat meningkat, baik dalam keterampilan ilmu pengetahuan maupun sikap, sehingga dapat berkontribusi dalam masyarakat dan membangun bangsa yang lebih baik (Asy'ari, 2014).

Didalam dokumen kurikulum mempunyai tujuan yang hendaknya dicapai yaitu mampu mengeksplor dan meningkatkan potensi-potensi peserta didik. Untuk mencapainya kegiatan pembelajaran harus ditanamkan prinsip: **Pertama**, menyadari bahwa peserta didik sebagai pusat. **Kedua**, kreativitas yang dimiliki peserta didik harus terus dikembangkan. **Ketiga**, perlunya ada keterampilan dalam membuat kondisi belajar yang menantang dan menyenangkan. **Keempat**, menyuguhkan pengalaman belajar yang beragam dan diimbangi dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang efektif, efisien, kontekstual dan bermakna.

Peserta didik secara aktif memiliki kewajiban untuk mencari, mengolah, mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dorongan dan motivasi untuk dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan didalam kognitifnya. Maka peran guru dalam hal ini untuk memudahkan proses tersebut. Dengan melalui pengembangan belajar yang bermakna dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan sebuah ide-ide sendiri dan dapat diimplementasikan olehnya sendiri, dan menemukan gaya belajar sendiri melalui strategi yang ia temukan. Dalam

proses pembelajaran terjadi secara internal dalam diri peserta didik. Proses ini diakibatkan adanya stimulus luar yang diberikan oleh guru, teman dan lingkungan, bisa juga terjadi akibat stimulus luar dan stimulus dalam, dan tugas guru adalah untuk mengembangkan kedua stimulus tersebut.

Didalam pembelajaran guru sebagai penyedia pengalaman belajar bagi peserta didik, mengembangkan metode yang bervariasi dan komprehensif sesuai kondisi peserta didik, sehingga adanya kombinasi dan penekanan dalam kegiatan belajar, menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, sehingga menjadi suatu perubahan yang terjadi kepada peserta didik berupa kompetensi. Sebagai dasar belajar sepanjang hayat merupakan pola yang akan berubah-ubah sesuai kebiasaan belajar yang dilakukan dan seiring hal tersebut akan mengalami sebuah peningkatan yang disadari maupun yang tidak disadari.

### **3. Analisis Pendidikan Karakter Pada Era Transisi Teknologi Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, dan negara . Tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 merupakan harapan agar nantinya siswa yang telah mengenyam pendidikan dapat mengoptimalkan potensi dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat dan berakarakter mulia (Haris, 2017).

Karakter dalam bahasa Yuniani berarti *“to mark”* yaitu memfokuskan. Urgensinya pada cara penerapan nilai kebaikan yang diwujudkan melalui perilaku atau tingkah laku manusia. Dalam hal ini perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk.. Perilaku baik seperti gemar menolong sesama, jujur, adil merupakan wujud dari seseorang yang berkarakter baik. lain halnya dengan karakter buruk yang berkebalikan dengan karakter baik perilaku manusia seperti rakus, berbohong, tamak menjadi ciri dari karakter buruk. Karakter begitu erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Menurut Masnur Muslich dalam Ruminten dan Mastini, bahwa karakter merupakan sebuah nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

negara dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, perkataan yang berdasarkan ketentuan norma-norma yang berlaku di dunia. pendapat lain dikemukakan oleh Muchlas Samani yang memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh hederitas dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya. Karakter menjadi cri khas tiap manusia yang berguna untuk kehidupan dalam bekerja sama pada lingkup keluarga, kerabat, masyarakat, dan negara (Putri et al., 2021).

Pendidikan karakter sebagai upaya sadar dalam mewujudkan kebaikan kualitas kemanusiaan untuk seluruh kehidupan manusia. terdapat dua unsur utama dalam pendidikan karakter yaitu pendidikan dan akhlaq. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang baik berakhlaq mulia, bermoral, dan bermanfaat bagi kehidupannya sendiri maupun untuk orang lain dan sekitar. Dengan pendidikan karakter siswa bukan hanya cerdas dalam intelektual saja, akan tetapi juga cerdas dalam tingkat emosional. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa yang beradab agar dapat terimplementasikan dalam kehidupan nyata. UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003, teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, dan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari menjadi asal mula adanya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

Pada era saat ini dimana adanya covid-19 memberikan warna baru bagi seluruh lapisan masyarakat. Dampak yang begitu besar dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, kesehatan, pariwisata, dan termasuk dalam pendidikan. Dengan pembatasan kontak fisik demi meminimalisir kelonjakan pasien yang terinfeksi virus covid-19 maka beberapa kegiatan agar dapat dilakukan secara terbatas. Perubahan besar terjadi pada seluruh kegiatan masyarakat. Beberapa orang melakukan kegiatan seperti bekerja, belajar, berbelanja, dan lainnya dengan berada dari rumah. Hal tersebut merupakan pemanfaatan dari adanya teknologi yang semakin berkembang. Terfokus pada ranah pendidikan, pemerintah kementerian kebudayaan dan olahraga telah memberikan kebijakan pendidikan dalam menghadapi masa pandemi dengan belajar dari rumah. Disini pendidik dan siswa harus mampu beradaptasi dengan teknologi yang berkembang sebagai alat agar tetap terlaksananya pendidikan. Pembelajaran mengalami transisi dengan adanya teknologi pendidikan yang dirasa

begitu berkembang di negara Indonesia. Pandemi ini membawa pengaruh yang besar pada pendidikan dalam inovasi teknologi pendidikan.

Maka dari itu, pendidik maupun siswa yang ada di negara Indonesia harus cepat beradaptasi dengan keadaan. Suka tidak suka kebijakan belajar dari rumah dengan menggunakan instrumen teknologi pendidikan mengalami kenaikan yang sangat pesat. Pada era transisi teknologi pendidikan ini, estimasi waktu siswa dalam bersinggungan langsung dengan dunia digital lebih banyak. Sebelum adanya pandemi penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran sudah diterapkan, akan tetapi penggunaannya masih dapat dikatakan belum optimal. Adanya pandemi membuat perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam dunia pendidikan. Keberadaan teknologi pendidikan memberikan dampak negatif dan positif bagi kehidupan. Pendidikan Indonesia dapat maju dengan perkembangan teknologi yang hampir merata pada setiap penjuru Indonesia. Implementasi teknologi pendidikan yang bukan hanya menjadi alat atau perantara saja tetapi sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia untuk beraktifitas sehingga dapat meminimalisir gagap teknologi pada masyarakat Indonesia. Jangkauan digitalisasi yang begitu luas dan tidak terbatas sebagai sumber belajar pengetahuan yang baru. Salah satu kemudahan digital yaitu mengakses internet yang menawarkan berbagai hal baik sosial media, digital market, pendidikan, dan masih banyak lainnya.

Arus digital yang luas ini akan menjadi sebuah ancaman bagi para siswa terutama pada tingkat kanak-kanak hingga remaja. Para siswa dengan usia yang masih belia memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Masa ini anak sedang mengalami masa transisi dalam dirinya dengan mengalami perubahan fisik, dalam usia yang bermasalah, menimbulkan ketakutan, masa yang diambang dewasa, dan masih tidak reliktis (Jannah, 2017). Begitu juga dengan penggunaan internet seluruh informasi yang dicari berawal dari rasa keingintahuan kemudian dapat berlanjut dengan coba-coba membuka sesuatu hal yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, kriminalitas, dan hal negatif lainnya. Besar kemungkinan anak-anak yang menelusuri dunia digital dapat dengan mudahnya mengakses berbagai informasi negatif tersebut. Tanpa adanya pengawasan dari orangtua maupun guru dalam membimbing anak mendapatkan informasi akan berdampak pada sisi kepribadian anak. Anak dapat meniru apa yang mereka lihat, apabila pemberian asupan informasi

negatif maka anak akan meniru hal tersebut. tantangan inilah yang dapat mempengaruhi generasi muda dalam berkembang. Hal-hal berbau negatif dapat mencontohkan perilaku buruk bagi anak. Berkenaan dengan pengaruh digitalisasi tersebut maka penerapan pendidikan karakter untuk anak dirasa penting sehingga dapat meminimalisir perbuatan negatif.

#### **4. Memperkuat Hubungan Interaktif Mendidik Orang Tua Dan Guru**

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan saat ini adalah kurangnya perhatian atau kelonggaran guru dan orang tua siswa yang dapat menyebabkan penurunan mutu Pendidikan yang di rasakan oleh siswa, sehingga anak menurun hasil belajar, prestasi, berkurangnya motivasi belajar bahkan merosotnya nilai moral dan akhlak siswa yang disebabkan karena kurangnya pengawasan dan bimbingan oleh orang tua maupun partisipasi guru dengan orang tua, karena seolah-olah orang tua berperan hanya sebagai pencari nafkah, sedangkan tugas mendidik dan mengajar anak adalah guru-guru di sekolah.

Perspektif pemikiran inilah yang menyebabkan orang tua lebih memfokuskan bekerja dan mencukupi ekonomi keluarga dibandingkan mendidik, membimbing dan mengajar anak, karena menurut orang tua, mereka sudah cukup jika hanya guru yang mendidik di sekolah dan saat di sekolah para orang tua membiarkan anak mereka untuk bermain atau yang lainnya, jika anak sudah dirumah, berarti sudah menjadi waktu sendiri bagi anak mereka sehingga para orang tua hanya memikirkan bagaimana menafkahi keluarga dan menambah perekonomi mereka. Maka kemudian, orang tua lebih mempercayakan guru dengan melepas tanggungjawab mereka untuk mendidik dan diserahkan sepenuhnya anak mereka kepada guru di sekolah. Peran pentingnya kerjasama antara orang tua dirumah dan guru di sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan siswa disekolah, rumah dan masyarakat, dapat mengarah pada pencapaian akademik bagi siswa, serta untuk reformasi dalam pengembangan mutu pendidikan. Siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran, disebabkan karena adanya dukungan akademis yang kuat dari orang tua mereka yang terlibat menunjukkan tentang sekolah yang efektif. Maka penting sekali adanya kerjasama/partisipasi guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak.

Cara dalam memperkuat hubungan interaktif mendidik orang tua dan guru, dapat ditempuh melalui penyusunan kegiatan yang tidak hanya melibatkan siswa dengan guru, tetapi juga melibatkan orang tua. Dalam implementasi argumentasi yang melibatkan hanya sebuah teori, berkaitan dengan upaya dalam memperkuat hubungan orang tua dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan, dapat direalisasikan secara nyata dalam pengadaan kegiatan sebagai berikut; **Pertama**, Mengadakan seminar parenting, seperti yang diketahui, seminar parenting sangat membantu pemahaman orang tua tentang pentingnya peran orang tua di setiap langkah dan perjalanan anaknya, apalagi perihal pendidikan juga bagaimana orangtua memperhatikan tumbuh kembang anaknya sejak usia dini dimana arahan dan bimbingan untuk menjadikan anak lebih baik dan paham arti kehidupan juga perihal membentengi diri. jadi bagaimana nantinya adanya seminar parenting ini dapat mengajak orang tua untuk bersama-sama menjadi orang tua yang lebih mengerti dengan kondisi anak baik kesehatan mental, lingkungan, juga masa depannya. **Kedua**, menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik, akan lebih memudahkan orang tua dalam mengetahui kendala apa saja yang di hadapi oleh anak-anaknya, karena adanya informasi yang di berikan sekolah itu akan sangat penting untuk mengetahui sampai dimana kemampuan juga kemajuan yang ada pada anak tersebut. Komunikasi antara guru dan orang tua penting dilakukan agar guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk berbagi informasi. Komunikasi interaktif antara guru dan orang tua terjadi ketika mereka saling jujur, mendukung dan bertanggung jawab, dan ketika peran masing-masing meningkatkan kualitas pendidikan anak mereka (Natsir et al., 2018).

## KESIMPULAN

Manajemen hubungan orang tua dan guru di SD Muhammadiyah Nitikan dalam pembentukan karakter siswa: analisis era transisi teknologi pendidikan, secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi bersifat sistematis yang saling mempengaruhi antara orang tua, guru dan siswa dalam pembinaan karakter ataupun mengaktualisasikan potensi-potensi didalam diri siswa yang tetap bepedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 31),

(Q.S Al-Alaq: 1-5) dan hadits Rasulullah SAW (H.R Muslim) dalam hadits tarbawi yang dikutip oleh Umar. Kemudian, metode memiliki kedudukan maupun perhatian yang besar dalam pendidikan Agama Islam. Prinsip dan petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode. Metode tentunya mempunyai kelebihan maupun kelemahan, tinggal bagaimana metode dapat diimplementasikan secara tepat dengan memperhatikan segala aspek yang dapat mempengaruhi.

Pada era globalisasi seperti saat ini, harus siap menerima tantangan yang akan selalu hadir seiring berkembangnya teknologi. Salah satu tantangan tersebut mengacu kepada perubahan sikap atau karakter. Era globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan terutama dalam hal karakter setiap masing-masing individu. Maka dari itu, pembentukan karakter yang baik perlu dilakukan. Pembentukan karakter itu dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter. Efektivitas penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengoptimalkan disiplin ilmu, manajemen hubungan orang tua dan guru dengan baik maupun sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang keberhasilan pendidikan. Adanya program-program inovatif yang melahirkan sebuah proses integrasi dan pembiasaan ilmu pengetahuan, *skill* dan moral, sehingga melahirkan generasi siswa yang sehat spiritual, emosional dan intelektual maupun *skill* yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, H., & Amri, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- As'ad. (2019). Belajar dan Mengajar Perspektif Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 102–112.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Qathruna*, 1(1), 193–205.
- Halid Hanafi, La Adu, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (3rd ed.). Deepublish.
- Haris, A. (2017). Abstrak. *Al-Munawarab*, 9, 64–82.
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadits). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 128–155. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Jailani, M. S. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik

- (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)).  
*Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–192.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.2.1284>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.  
*Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.  
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(1), 52–62.
- Miftahul Alimin, M. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.43-54>
- Mukhtar, L. H. (2009). Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. In *Surabaya. FIP UNESA*.
- Muwahid, S., & Soim. (2013). Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita*, 1, 101.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>
- Nurjannah, R. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 105–117.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Putri, D. M., Hania, I., Sukatin, Ma'ruf, A., & Karomah, D. G. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital*. 1(September).
- Rahman, M. L. (2016). Konsep Belajar Menurut Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 230–250.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 49–71. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Slamet, A. (2016). *Metodologi Studi Islam (Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman)* (3rd ed.). Deepublish.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, 4(1), 87–99.
- Sujanto, B. (2007). Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah,. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 24–25.
- Suyadi. (2019). Hybridization of Islamic Education and Neuroscience: Transdisciplinary Studies of 'Aql in the Quran and the Brain in Neuroscience. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 237–249. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1601>
- Syahril. (2017). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Taujih*, 3(2), 56–62.